

# Peningkatan Keterampilan Guru BK dalam Memberikan Layanan Pendidikan Seks Terhadap Siswa Melalui Penerapan E-Learning

**Dwi Sri Rahayu<sup>1</sup>\*, Chaterina Yeni Susilaningsih<sup>2</sup>, dan Chatarina Dian Indrawati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, Jl. Manggis No. 15-17 Kota Madiun, 63131 Telp. 0351- 453328 Email: [dwirahayu.gp@gmail.com](mailto:dwirahayu.gp@gmail.com)

## Abstrak

Pergaulan bebas/free sex semakin meraja lela di kalangan remaja Indonesia. Penyalahgunaan kecanggihan teknologi menjadi pemicu terbesar fenomena ini. Kehadiran smartphone seolah menjadi kebutuhan utama individu di era milenial ini. Kecepatan akses informasi tanpa batas menjadi pupuk bagi perilaku yang mengarah pada free sex. Karena kondisi tersebut, dilaksanakan PKM-S ini dengan tujuan agar pendidikan seks dapat diberikan kepada remaja melalui keterampilan Guru BK dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada, yakni dengan penerapan e-learning dalam memberikan layanan terhadap siswa. Pelaksanaan PKM-S ini meliputi tahap sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Mitra PKM-S ini adalah SMK St. Bonaventura 1 Madiun. Kegiatan ini memperoleh hasil 1) siswa mulai berani untuk membicarakan kehidupan seksnya dengan guru BK, 2) siswa mengetahui dampak buruk dari perilaku seks bebas, 3) siswa mampu memfilter informasi tentang seks, 4) Guru BK memberikan layanan pendidikan seks berbasis e-learning, 5) peningkatan inovasi layanan BK. Mitra merasa sangat terbantu untuk memberikan pencegahan kepada siswa SMK St. Bonaventura 1 Madiun agar bisa menjauhkan diri dari perilaku seks bebas. Dari PKM-S ini Guru BK memperoleh keterampilan menyusun materi layanan dalam format e-material yang meliputi PPT, PDF, dan film pendek tentang pendidikan seks. bisa disimpulkan bahwa penerapan e-learning membantu kebutuhan mitra dalam memberikan layanan pendidikan seks terhadap siswa.

**Kata Kunci:** e-learning, guru BK, bimbingan dan konseling, pendidikan seks

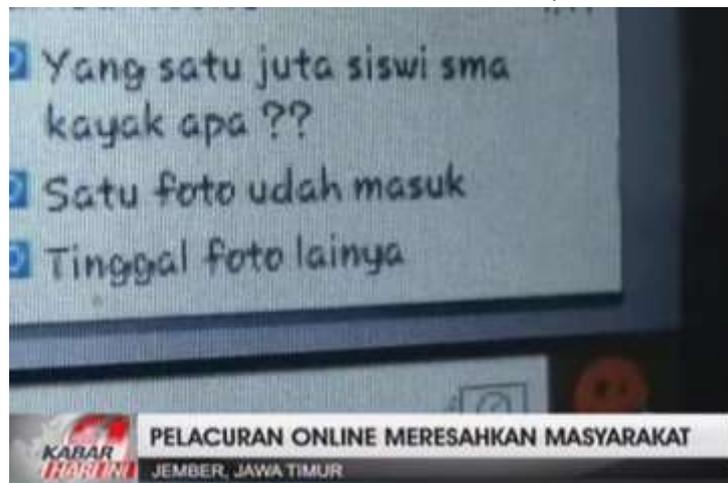
## Pendahuluan

Di era revolusi industri 4.0 ini membawa remaja memasuki dunia cyber yang menakjubkan. Segala hal yang mereka ingin ketahui bisa dengan mudah didapatkan hanya dengan menggerakkan jempol tangan saja melalui satu klik di *handphone*(Hp) mereka. Bisa dikatakan tidak ada remaja yang tidak memiliki Hp. Bahkan memiliki lebih dari satu Hp menjadi hal yang lazim saat ini. Kecanggihan teknologi membawa kemudahan dalam kehidupan manusia. Salah satunya adalah kemudahan dalam mengakses informasi. Tidak terkecuali informasi terkait dengan seksualitas. Kepemilikan Hp dan kurangnya kemampuan siswa dalam memfilter informasi dari internet menjadi faktor penyebab terjadinya fenomena

*free sex* di kalangan remaja. Terlebih budaya ketimuran yang mentabukan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembicaraan seksualitas.

Remaja enggan membicarakan kehidupan seksnya dengan orang lain, terlebih kepada orang tua dan gurunya. Mereka lebih senang mencari informasi melalui internet. Maka anak cenderung mencari informasi yang mudah, cepat, terkesan bisa dipercaya dan *private* yaitu melalui *smartphone* yang mereka miliki. Bahayanya adalah anak mudah terjerumus dalam perilaku *free sex* karena informasi yang tidak akurat. Ketakutan akan dijustifikasi, perasaan malu dan budaya 'tabu' ini juga menjadi faktor pendorong mereka terjerumus dalam lingkaran *free sex*. Maka semakin mudah menemukan remaja melakukan perilaku yang mengarah pada *free sex*, bahkan anak di bawah umur. Seperti yang dimuat dalam detiknews edisi Kamis, 9 Maret 2017 lalu, bahwa terdapat pelajar yang mesum di kamar pas. Lebih memprihatinkan lagi adalah kasus pelacuran online yang melibatkan pelajar.

Gambar 1. Prostitusi Online Pelajar



Sumber: dokumen online

Orang tua dan guru BK memiliki andil yang besar dalam upaya memutus rantai *free sex* di kalangan pelajar. Maka pendidikan seks terhadap siswa sangat diperlukan. Nadeak (1991) menyatakan bahwa jika pendidikan seks tidak disampaikan maka anak tidak akan memahami fungsi seks dalam tubuh mereka. Akan sangat berbahaya apabila mereka mendapatkan informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan dari internet sementara mereka masih memiliki kemampuan yang rendah dalam memfilter informasi tersebut.

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Pendidikan seks bukan hanya penerangan seks semata, akan tetapi mengandung pengalihan akan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik (Sarwono, 2005). Hal ini didukung dengan kesimpulan yang disampaikan oleh BKKBN (2013) dalam Bimtek

Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas yang Komprehensif, bahwa program pendidikan seksual dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta tekad anak muda untuk menghindari perilaku seksual beresiko. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tim PKM-S melaksanakan kegiatan penerapan *e-learning* untuk meningkatkan keterampilan guru BK dalam memberikan layanan pendidikan seks terhadap siswa.

#### Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan PKM-S ini melalui tiga tahap yaitu tahap sosialisasi, pelatihan dan pendampingan. Secara detail metode pelaksanaan PKM-S ini dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Sosialisasi

Pada tahap pertama, tim PKM-S melakukan sosialisasi tentang gambaran umum konten PKM-S dengan topik penerapan *e-learning* untuk meningkatkan keterampilan guru BK dalam memberikan layanan pendidikan seks terhadap siswa. Tim pengusul memberikan sosialisasi tentang bagaimana itu *e-learning*, *e-material*, dan bagaimana hubungan antar keduanya. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan mitra terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan jadwal, tempat, sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kegiatan PKM-S. Peserta pelatihan adalah seluruh Guru BK dan operator sekolah. Pelatihan dilaksanakan dalam durasi kurang lebih 1 jam setiap pertemuan. Setelah koordinasi dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah menyebar angket pre tes kepada 75 siswa yang menjadi sasaran pendampingan. Pre tes yang disebarkan terkait dengan pengetahuan siswa tentang pendidikan seks dan keterampilan guru BK dalam memberikan layanan Pendidikan Seks.

##### 2. Pelatihan

Pelatihan yang dilakukan memberikan materi kepada mitra tentang bagaimana membuat *e-material* pendidikan seks dengan tema yang berbeda-beda dan dengan bahan layanan yang berbeda. Produk *e-material* yang dihasilkan berupa PPT, PDF dan film pendek. Tema yang disajikan, antara lain: (1) Arti dan pentingnya pendidikan seks, (2) *Say No to Free Sex*, (3) Aborsi dan penyakit menular seks sebagai dampak seks bebas dan (4) Kesehatan reproduksi. Secara rinci rencana pelaksanaan kegiatan diuraikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Tema PKM-S

No	Tema	Waktu	Produk e-material	Lokasi	Peserta
1	Arti dan pentingnya pendidikan seks	Pertemuan Ke 1	PPT	SMK St. Bonaventura 1 Madiun	Guru BK & Operator sekolah
2	Aborsi dan penyakit menular seks sebagai dampak seks bebas	Pertemuan Ke 2	Film pendek	SMK St. Bonaventura 1 Madiun	Guru BK & Operator sekolah

3	<i>Say No to Free Sex</i>	Pertemuan Ke 3	PDF	SMK St. Bonaventura 1 Madiun	Guru BK & Operator sekolah
4	Kesehatan reproduksi	Pertemuan Ke 4	PPT	SMK St. Bonaventura 1 Madiun	Siswa SMK St. Bonaventura 1 <u>Madiun</u>

Sumber: dokumen penulis

### 3. Pendampingan

Tahap terakhir adalah proses pendampingan terhadap mitra dalam memanfaatkan *e-learning* yang memuat pendidikan seks kepada seluruh siswa bersama guru BK dan operator sekolah. dalam pendampingan disampaikan kepada seluruh siswa cara akses dan cara belajar melalui daring dalam wadah *e-learning*.

Program PKMS ini dievaluasi keberhasilannya melalui dua aspek. Aspek pertama adalah peningkatan keterampilan guru BK dalam memberikan layanan pendidikan seks. Aspek kedua, adalah peningkatan pengetahuan siswa tentang pendidikan seks. Evaluasi aspek pertama dilakukan dengan memberikan *assessment* pemberian layanan oleh Guru BK terhadap siswa sebelum dan sesudah dilaksanakannya program pengabdian ini. Evaluasi aspek kedua dilakukan dengan memberikan kuesioner pre tes dan pos tes berkaitan dengan pengetahuan siswa tentang seks. Instrumen *assessment* guru BK dan kuesioner pre dan pos tes untuk mengukur pengetahuan siswa tentang seks disusun dan dikembangkan oleh tim pengusul PKM-S.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil dari PKM-S ini dapat dijelaskan sesuai tahap metode pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

#### A. Sosialisasi

Pada tahap ini, mitra mendapatkan informasi secara komprehensif tentang pentingnya pelaksanaan layanan pendidikan seks dengan metode berbasis *e-learning*. Mitra juga memahami bahwa keterampilan guru BK dalam mengolah materi dengan format e-material sangat diperlukan dalam mendukung keberlaksanaan kegiatan PKM-S ini. Guru BK memiliki pemahaman baru bahwa kekuatan dunia maya dalam mempengaruhi pola belajar siswa bisa disinergikan ke dalam wadah pembelajaran daring. Penerimaan mitra inilah yang menjadi pondasi keberlangsungan kegiatan PKM-S sehingga dapat berjalan sesuai harapan.

Manfaat sosialisasi ini adalah untuk menyamakan persepsi antara tim pengusul dan mitra. Sosialisasi dilaksanakan pada hari Senin, 1 April 2019. Hasil dari kegiatan ini adalah mitra memiliki satu konsep bahwa penting dilaksanakan program pendidikan seks yang inovatif sehingga siswa tidak merasa dihakimi dan malu serta canggung untuk bertanya terkait dengan informasi seputar seks. Melalui layanan pendidikan seks yang dikemas dalam *e-learning* memungkinkan siswa memperoleh informasi yang mereka cari secara akurat. Kecenderungan siswa untuk memperoleh informasi yang 'menyesatkan' semakin bisa diminimalisir, sehingga

konten-konten pornografi yang sering menawarkan diri secara sukarela untuk dikases bisa ditekan.

*Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan PKM-S kepada Mitra*



Sumber: dokumen penulis

## B. Pelatihan

Kegiatan sosialisasi dan koordinasi awal menghasilkan informasi bahwa mitra memiliki permasalahan tentang bagaimana memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Mitra menyatakan pendidikan seksual belum pernah diberikan dalam layanan bimbingan dan konseling. Mitra juga belum pernah melaksanakan layanan dalam desain e-learning. Mitra merasa membutuhkan keterampilan untuk memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada saat ini akan tetapi belum memiliki SDM yang memenuhi. Melalui kegiatan PKM-S ini mitra mendapatkan apa yang dibutuhkan, sehingga mereka senang dengan diadakannya kegiatan ini.

Peserta kegiatan pelatihan PKM-S ini diberikan adalah Guru BK dan operator sekolah. Tatap muka pertama dilaksanakan pada tanggal 4 April 2019. Pertemuan pertama diisi dengan pembuatan e-material dalam bentuk PPT. Kegiatan berjalan lancar dan berlangsung selama kurang lebih 4 jam dimulai dari jam 08.00 - 12.30. Pelatihan pertama diawali dengan penjelasan tentang pendidikan seks yang memuat materi tentang definisi pendidikan seks, ruang lingkup, pentingnya pendidikan seks, bentuk-bentuk pendidikan seks untuk remaja, dan metode pendidikan seks kepada remaja. Guru BK harus memiliki paradigma berbeda dengan kebanyakan orang pada umumnya. Mereka tidak boleh mentabukan pembicaraan terkait dengan seks. Sehingga guru BK secara terbuka dapat memaparkan secara kredibel tentang seks kepada siswanya.

Gambar 2. Pelatihan Membuat E-material PPT tentang Pendidikan Seks



Sumber: dokumen penulis

Berawal dengan perubahan mind set terkait dengan seks, pertemuan pertama ini dilanjutkan dengan memberikan informasi lain tentang bagaimana proses pembuatan PPT yang efektif untuk dijadikan sebagai produk e-material dalam program *e-learning*. Dengan mengunduh dan mempelajari PPT tersebut, diharapkan siswa mampu menambah pengetahuan tentang pendidikan seks. Dengan tampilan yang menarik dan menyajikan poin-poin penting pendidikan seks, PPT ini diharapkan mampu menjawab keingintahuan siswa tentang seks.

Pertemuan ke dua, mitra dilatih untuk membuat e-material dalam bentuk PDF. Pelaksanaan pelatihan ke dua ini berlangsung pada tanggal 5 April 2019 jam 08.00-12.00. Informasi yang didapatkan oleh mitra adalah bagaimana menyusun materi tentang pendidikan seks yang menarik dengan tampilan PDF yang sewaktu-waktu bisa dipelajari dan diunduh oleh siswa. Keunggulan PDF adalah materi memiliki kapasitas lebih ringan daripada file microsoft word sehingga memudahkan dalam upload file ke akun *e-learning*.

Tahap ketiga mitra dilatih untuk membuat atau memilih film pendek dengan jenis film edukasi. Film pendek bermuatan edukasi merupakan sarana yang cukup efektif untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton. Minat membaca yang dimiliki oleh remaja cenderung menurun, hal ini menjadi dukungan kegiatan e-learning melalui film pendek. Berdasarkan survei, remaja lebih memilih menonton video atau mendengarkan daripada harus membaca untuk memperoleh informasi. Sehingga tidak salah jika dalam kegiatan PKM-S ini mitra juga dilatih bagaimana membuat film pendek yang memiliki unsur edukasi untuk menjauhkan diri dari perilaku *free sex*.

Gambar 3. Pelatihan Pembuatan E-material dalam Bentuk PDF tentang Pendidikan Seks



Sumber: dokumen penulis

Film pendek yang dihasilkan berjumlah dua judul. Film pendek yang dihasilkan tim PKM-S diberi judul “Penyakit Menular Seks sebagai Dampak Free Sex”, sedangkan film pendek yang dihasilkan oleh mitra berjudul “Dampak Aborsi”. Mitra dilatih bagaimana membuat skenario untuk film yang hanya berdurasi 2 sampai 9 menit. Makna yang terkandung dalam film ini adalah siapapun yang menontonnya memiliki pandangan bahwa perilaku free sex sangat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sehingga siswa tidak akan melakukan hal-hal yang akan berdampak negatif terhadap dirinya.

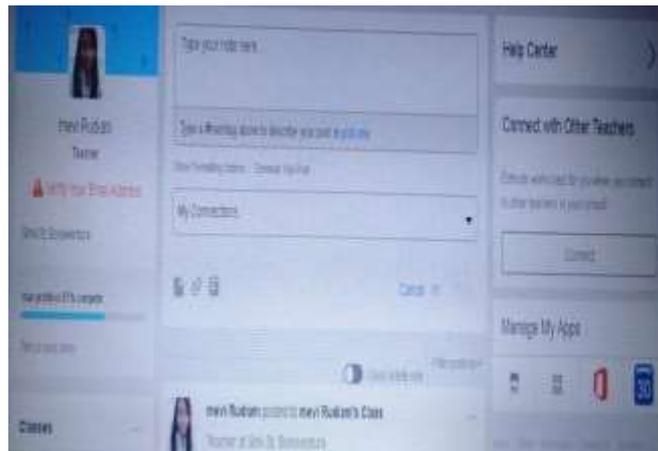
Gambar 4. Pelatihan Pembuatan E-Material dalam Bentuk Film Pendek tentang Pendidikan Seks



Sumber: dokumen penulis

Tahap ke empat adalah mitra dilatih bagaimana mengelola e-material dalam website guru BK agar siswa mudah untuk mengakses dan memahami materi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6 April 2019. Keterampilan yang didapatkan oleh mitra adalah mengupload, menginventaris, dan mengelola file sehingga manajemen file di dalam penyusunan *lay out* maupun konten website nya tertata dengan baik.

Gambar 5. Tampilan akun Guru BK



Sumber: dokumen penulis

### C. Pendampingan

Semua produk e-material yang dihasilkan baik yang berupa PPT, PDF, maupun film pendek dari tahap pelatihan pada akhirnya harus diunggah di akun e-learning yang dimiliki oleh mitra. Sehingga ketika tahap pendampingan sudah terdapat contoh materi yang bisa diunduh oleh siswa. Selanjutnya dilaksanakan kegiatan pendampingan pada tanggal 8 April 2019. Kegiatan terakhir dalam rangkaian PKM-S ini berlangsung sekitar 3 jam yakni jam 10.00-13.20. Seluruh siswa sejumlah 75 siswa hadir dalam kegiatan pendampingan ini.

Gambar 6. Pendampingan kepada Siswa SMK St. Bonaventura 1 Madiun

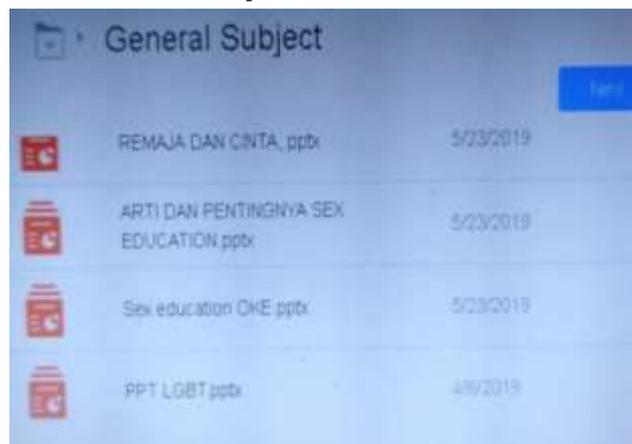


Sumber: dokumen penulis

Narasumber dari pelaksanaan pendampingan ini adalah guru BK. Guru BK menyampaikan kepada seluruh siswanya tentang apa itu *e-learning*, apa itu pendidikan seks, dan bagaimana mengakses seluruh materi yang ada di kelas/classes Guru BK dalam *e-learning*. Setelah itu siswa harus membuat akun dalam e-learning untuk register, lalu

dilanjutkan dengan login menjadi siswa/*student* agar bisa membaca atau mengunduh materi yang disajikan oleh guru BK. Siswa juga dilatih untuk memberikan komentar terhadap materi pendidikan seks yang sudah diunduh. Komentar yang dimaksud dapat berupa pertanyaan, *sharing* opini, atau bahkan sanggahan terhadap materi. Dari komentar siswa, guru BK juga bisa memberikan *feed back* berupa uraian jawaban atau bahkan emoticon tertentu. Sehingga meskipun tidak bertatap muka, guru BK bisa menyampaikan informasi seluas mungkin kepada siswa.

Gambar 7. Tampilan File E-material Guru BK



Sumber: dokumen penulis

## Simpulan

Penerapan *elearning* dalam memberikan layanan pendidikan seks terhadap siswa merupakan keterampilan baru yang dikuasai oleh mitra pasca mengikuti pelaksanaan PKM-S ini. Siswa dapat dengan mudah mengakses materi yang telah disajikan oleh Guru BK. Sehingga siswa tidak perlu takut, malu, atau canggung ketika menghendaki informasi tertentu tentang seks karena tidak harus bertatap muka dengan guru untuk mendapatkan jawaban.

Mitra merasa sangat terbantu untuk memberikan layanan pencegahan perilaku *free sex* kepada siswanya. Materi – materi yang disajikan dalam PPT dan PDF yang didukung dengan tampilan film pendek tentang bahaya seks bebas menjadi inovasi baru yang memberikan wawasan kepada siswa agar tidak bermain-main dengan masa depan mereka dengan melakukan *free sex*.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada 1) Universitas Katolik Widya Mandala Madiun yang memberi peluang pengusul untuk mengajukan PKM-S ini, 2) Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Republik Indonesia yang telah mendanai PKM-S ini, 3) SMK St. Bonaventura 1 Madiun yang bersedia menjadi mitra PKM-S ini.

## Daftar Pustaka

Geldard, Kathryn. 2010. *Konseling Remaja (Intervensi Praktis bagi Remaja Beresiko)*.

Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Nadeak, Wilso. 1991. *Memahami Anak Remaja*. Yogyakarta: Kanisius. Sarwono, Sarlito

Wirawan. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tim BKKBN. 2013. *Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas yang Komprehensif*. Jakarta: BKKBN.

Wahyudiyanta, Imam. 2017. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3443057/kasus-remaja-mesum-di-kamar-pas-di-mata-komnas-perlindungan-anak>. Diakses tanggal 6 Juli 2018.